

ETNOMATEMATIKA PADA RITUAL GUNUNG SRANDIL DALAM PENENTUAN KECOCOKAN PASANGAN

Dini Nur Mauliyana^{1)*}, Dian Ageng Nurfitriani²⁾, Anggun Badu Kusuma³⁾

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Korespondensi: dininurmauliyana1405@gmail.com

ABSTRACT

Neptu is a local belief system that combines cultural values and numerical patterns commonly used by the community around Mount Srandil. In the context of ethnomathematics, neptu reflects the integration between traditional culture and mathematical concepts, showing that cultural practices can implicitly represent mathematical principles. This research focuses on the use of neptu in determining partner compatibility based on rituals at Mount Srandil. Using an ethnographic approach, observations were done on ritual practices as well as in-depth interviews with traditional actors. The results show that the calculation of neptu implicitly uses the concept of modulo, where the remaining quotient (modulus) obtained is then interpreted philosophically as the basis for pair compatibility. This finding not only reveals the relationship between the neptu tradition and modern mathematics, but also enriches insights into how mathematics lives in local cultures. This research emphasizes the position of ethnomathematics as a bridge between modern science and tradition, and the importance of exploring cultural heritage as part of a broader study of mathematics.

Keywords: *neptu, ethnomathematics, modulo.*

ABSTRAK

Neptu merupakan sistem kepercayaan lokal yang menggabungkan nilai budaya dan pola numerik yang biasa digunakan oleh masyarakat di sekitar Gunung Srandil. Dalam konteks etnomatematika, neptu mencerminkan integrasi antara budaya tradisional dan konsep-konsep matematika, menunjukkan bahwa praktik budaya dapat merepresentasikan prinsip-prinsip matematika secara implisit. Penelitian ini berfokus pada penggunaan neptu dalam menentukan kecocokan pasangan berdasarkan ritual di Gunung Srandil. Dengan menggunakan metode pendekatan etnografi, observasi dilakukan terhadap praktik ritual serta wawancara mendalam dengan pelaku adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan neptu secara implisit menggunakan konsep modulo, di mana sisa hasil bagi (modulus) yang didapat kemudian diinterpretasikan secara filosofis sebagai dasar kecocokan pasangan. Temuan ini tidak hanya mengungkap hubungan antara tradisi neptu dan matematika modern, tetapi juga memperkaya wawasan tentang bagaimana matematika hidup dalam kebudayaan lokal. Penelitian ini mempertegas posisi etnomatematika sebagai jembatan antara ilmu modern dan tradisi, serta pentingnya menggali warisan budaya sebagai bagian dari kajian matematika yang lebih luas.

Kata kunci: *neptu, etnomatematika, modulo.*

A. PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang memiliki peran sangat penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, matematika juga menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan lainnya di masa depan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudihartinih (2020), matematika diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti sains, sosial dan

budaya, kedokteran, hingga perdagangan. Matematika berperan dalam berbagai aspek budaya, terutama dalam kebiasaan atau tradisi suatu kelompok masyarakat. Hubungan antara matematika dan budaya ini dikenal dengan istilah etnomatematika. Etnomatematika mengacu pada cara-cara khusus yang digunakan oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam

aktivitas sehari-hari yang melibatkan proses pengabstrakan pengalaman nyata terkait matematika, atau sebaliknya (Darmayasa et al., 2019). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Aulia & Rista (2019), yang menyatakan bahwa etnomatematika adalah bidang matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di kelompok budaya tertentu. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan seperti menghitung, mengukur, merancang bangunan, dan berbagai aktivitas lain yang mengandung konsep-konsep matematika.

Menurut Marsigit (2016), etnomatematika bertujuan untuk memahami bagaimana matematika diadaptasi dan berfungsi dalam konteks budaya, serta menghubungkan aktivitas matematika dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Hal ini sejalan dengan Peni & Baba (2019), yang menyatakan bahwa etnomatematika merupakan salah satu pendekatan yang sangat potensial dalam mengeksplorasi nilai-nilai budaya masyarakat untuk menggali ide-ide dari konsep-konsep matematika yang ada dalam kehidupan mereka.

Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara matematika dan budaya, sehingga memberikan cara pandang baru dalam memahami matematika yang tidak hanya bersifat abstrak tetapi juga relevan dengan konteks budaya tertentu. Menurut Supriadi et al. (2019), menjelaskan bahwa etnomatematika memiliki keterkaitan erat dengan cara berpikir matematis suatu kelompok masyarakat, yang sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan, tradisi, dan praktik budaya mereka. Dengan demikian, etnomatematika membuka peluang bagi pengembangan pembelajaran matematika yang lebih inklusif dan kontekstual.

Gunung Srandil, yang terletak di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, merupakan salah satu lokasi yang terkenal sebagai pusat kegiatan spiritual dan ritual keagamaan di Indonesia.

Tempat ini sering dikunjungi oleh masyarakat yang ingin melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti ziarah, meditasi, hingga doa bersama (Mardiyana et al., 2021).

Dalam tradisi Jawa, perhitungan neptu adalah salah satu metode tradisional yang digunakan untuk menentukan hari baik atau buruk dalam melakukan kegiatan tertentu. Neptu sendiri merupakan nilai numerik yang diberikan pada hari dan pasaran dalam kalender Jawa (Suraida et al., 2019). Menurut Fitriani et al. (2019), masyarakat Jawa, terutama Desa Indrajaya, menggunakan neptu hari dan pasaran untuk menentukan hari baik untuk acara seperti pernikahan, pernikahan, mendirikan rumah, pindahan, khitanan, dan gusaran. Selanjutnya, melalui operasi pada modulo bilangan tertentu (7, 5, 4), sisa hasil bagi antara siklus bilangan berimplikasi pada baik tidaknya hari tersebut untuk digunakan dalam melaksanakan acara.

Keunikan Gunung Srandil tidak hanya terletak pada nilai-nilai spiritualnya, tetapi juga pada budaya lokal yang erat kaitannya dengan konsep perhitungan tradisional, termasuk perhitungan neptu. Meskipun pengaplikasian neptu di Gunung Srandil telah lama dikenal sebagai bagian dari tradisi budaya lokal, khususnya dalam menentukan waktu terbaik untuk ritual atau ziarah serta kecocokan dalam mencari pasangan, kajian mendalam mengenai perhitungan matematis di balik tradisi ini masih terbatas.

Padahal, praktik ini merupakan salah satu contoh nyata penerapan etnomatematika. Kekurangan literatur yang menghubungkan antara aspek budaya dan matematika dalam tradisi neptu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang dapat diisi untuk memperkuat pemahaman tentang peran etnomatematika dalam kehidupan masyarakat tradisional. Oleh karena itu, pada penelitian ini dijelaskan mengenai penggunaan etnomatematika sebagai

metode hitung neptu di Gunung Srandil,

Cilacap.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami aspek budaya dalam perhitungan neptu pada ritual Gunung Srandil, khususnya dalam menentukan kecocokan pasangan. Pendekatan etnografi berfokus pada prinsip-prinsip, ide, kebiasaan dan sikap suatu masyarakat dan mengapa kelompok tersebut melakukan apa yang menjadi kebiasaannya (Kirana et al., 2024). Menurut Windiani & Rahmawati (2016), metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya secara mendalam melalui observasi langsung dan interaksi dengan masyarakat yang terlibat.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tempat pelaksanaan ritual di Gunung Srandil, mencatat detail praktik perhitungan neptu, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi tradisi tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan juru kunci sebagai pelaku adat untuk menggali informasi mengenai makna filosofis, prosedur perhitungan neptu, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menentukan kecocokan pasangan. Selain itu, catatan lapangan juga

dibuat dengan tujuan untuk merekam informasi tambahan yang tidak terungkap dalam wawancara. Menurut Winarno (2015), catatan ini menjadi bagian penting untuk menggambarkan informasi secara lebih komprehensif. Sehingga penerapan perhitungan neptu dalam konteks kehidupan masyarakat Gunung Srandil dapat dianalisis dengan jelas.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode Alangui, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola matematis yang terkandung dalam tradisi lokal. Terdapat empat pertanyaan umum yang digunakan untuk menganalisis, yakni: *Where to start looking?*, *How to look?*, *How can you tell when you've discovered something important?* dan *What dose it means?* (Alangui, 2010). Menurut Utami et al. (2022), analisis ini dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan dengan literatur yang relevan, seperti konsep etnomatematika dan kearifan lokal, guna memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana neptu merepresentasikan prinsip matematika, seperti konsep modulo. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap integrasi antara budaya lokal dan matematika modern, sekaligus memperkaya wawasan tentang praktik etnomatematika di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual yang dilakukan di Gunung Srandil menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menjaga nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Juru kunci, yang dipilih berdasarkan garis keturunan dan kemampuan spiritual, memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian tempat ini. Mereka tidak hanya bertugas menjaga lokasi secara fisik, tetapi juga bertanggung

jawab atas pelaksanaan ritual dan pengajaran nilai-nilai spiritual. Setiap pengunjung yang datang ke Gunung Srandil akan dipandu oleh juru kunci, yang membantu mewujudkan maksud dan tujuan kunjungan mereka. Lokasi ini menjadi simbol harmoni antara manusia dan alam, sekaligus bukti nyata keberlanjutan tradisi leluhur.

Gambar 1. Tempat Ibadah di Gunung Srandil



Kegiatan spiritual di Gunung Srandil dilakukan pada hari-hari istimewa seperti Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, dan Minggu Wage. Hari-hari ini dipilih berdasarkan perhitungan neptu, sebuah metode tradisional Jawa yang menggabungkan nilai numerik dari hari (*dina*) dan pasaran. Setiap lokasi di Gunung Srandil memiliki makna spiritual yang mendalam, dan ritual-ritual yang dilakukan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Perhitungan neptu dari masing-masing hari istimewa tersebut menghasilkan nilai 11 dan 40, yang diyakini memiliki makna simbolis dan spiritual. Berdasarkan wawancara dengan salah satu juru kunci, perhitungan ini telah menjadi tradisi turun-temurun yang sakral di kalangan masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya digunakan untuk menentukan hari baik dalam kegiatan spiritual, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan leluhur yang berusaha menjaga harmoni antara manusia, alam, dan waktu.

Melalui perhitungan neptu, masyarakat Jawa tidak hanya mencari keberuntungan, tetapi juga berupaya menyelaraskan diri dengan ritme alam yang diyakini telah ditetapkan oleh para leluhur. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bagian penting dalam upaya menjaga keseimbangan spiritual dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai neptu lebih lanjut dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Neptu

Neptu Hari Biasa (<i>Dina</i>)	Neptu Hari Pasaran (Pasaran Jawa)
-------------------------------------	--------------------------------------

Minggu	: 5	Legi	: 5
Senin	: 4	Pahing	: 9
Selasa	: 3	Pon	: 7
Rabu	: 7	Wage	: 4
Kamis	: 8	Kliwon	: 8
Jumat	: 6		
Sabtu	: 9		

Makna Nilai Budaya pada Perhitungan Jumlah Neptu 11 dan 40

Nilai neptu 11 dan 40 ini bukan sekadar bilangan biasa, melainkan bagian dari naluri manusia yang terhubung dengan jejak para leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu juru kunci, menjelaskan bahwa hitungan neptu 11 dan 40 menjadi naluri, yang memiliki makna khusus. "Nal" berarti garis, sedangkan "uri" berasal dari kata *kawuri*, yang berarti memulai. Dengan demikian, perjalanan hidup dan perjuangan manusia dianggap mengikuti petunjuk-petunjuk yang diwariskan oleh leluhur, yang disebut sebagai naluri. Proses perhitungan ini memberikan gambaran tentang bagaimana manusia menjalani hidup dengan mengikuti jejak dan petunjuk dari masa lampau.

Perhitungan masing-masing hari istimewa seperti Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, dan Minggu Wage dimanfaatkan untuk kegiatan spiritual di Gunung Srandil. Perhitungan ini didasarkan pada Tabel 1, dimana Selasa memiliki neptu (3) dan Kliwon memiliki neptu (8), sehingga jumlah neptu Selasa Kliwon menghasilkan nilai 11. Sementara itu, pada hari Jumat Kliwon dan Minggu Wage, penentuan waktunya memerlukan perhitungan tambahan dari satu hari sebelum dan satu hari setelahnya, sehingga total nilai neptu-nya berjumlah 40.

Perhitungan neptu pada Jumat Kliwon dimulai dengan nilai (6) untuk Jumat dan (8) untuk Kliwon, menghasilkan nilai 14. Untuk mencapai jumlah 40, perhitungan ini melibatkan tambahan dari satu hari sebelum yaitu Kamis Pon dengan neptu (15) dan satu hari setelahnya yaitu Sabtu Wage dengan

neptu (11). Selanjutnya, pada perhitungan Minggu Wage, nilai (5) untuk Minggu dan (4) untuk Wage menghasilkan nilai 9. Sama seperti Jumat Kliwon, perhitungan ini juga melibatkan tambahan dari hari-hari sebelumnya, yaitu Jumat Pahing dengan neptu (15) dan Sabtu Pon dengan neptu (16), sehingga total nilai neptu-nya berjumlah 40. Perhitungan neptu pada Selasa Kliwon tidak melibatkan hari lain, karena hari Selasa Kliwon dianggap menjadi hari ghaib. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu juru kunci menyatakan bahwa perhitungan angka 11 melambangkan permohonan untuk mendapatkan *kawelasan*, yaitu kasih sayang dan belas kasih dari Tuhan. Dalam praktiknya, hal ini melibatkan meditasi mendalam sebagai upaya memahami jati diri di tempat yang tenang, dengan harapan memperoleh anugerah berupa kelimpahan rezeki dan jodoh. Meditasi yang dimaksud adalah kegiatan pembersihan diri dari segala dosa dan berusaha mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan melakukan tirakat berupa puasa.

Unsur Matematika dalam Perhitungan Neptu

Gunung Srandil kaya akan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai praktik budaya, termasuk sistem perhitungan hari yang unik yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Salah satu sistem tersebut adalah perhitungan neptu. Sistem ini tidak hanya digunakan sebagai alat penanggalan, tetapi juga memiliki makna simbolis dan spiritual yang mendalam. Dengan pendekatan yang mencerminkan harmoni antara kehidupan sehari-hari dan keyakinan tradisional, perhitungan ini menjadi bagian penting dalam praktik budaya masyarakat Jawa (Sukrawati & Putri, 2021).

Perhitungan neptu diterapkan juga dalam menentukan jodoh yang cocok. Dalam

perhitungan ini, konsep matematika modulo digunakan. Nilai neptu dari hari kelahiran masing-masing individu dijumlahkan, kemudian hasilnya dibagi dengan angka 7 untuk mendapatkan sisa hasil bagi. Penggunaan angka 7 didasarkan pada siklus mingguan dalam kalender Jawa tradisional, yang terdiri dari 7 hari. Konsep ini berakar pada keyakinan bahwa sisa angka memiliki makna simbolis yang dapat mempengaruhi hubungan antara pasangan. Seperti studi yang dilakukan oleh Susilo & Widodo (2018) dan Agustina et al. (2016) menyoroti pentingnya penggunaan konsep modulo dalam tradisi Jawa. Selain itu, penelitian oleh Prahmana et al. (2021) dalam konteks etnomatematika juga mencatat penggunaan modulo 7 sebagai metode untuk menghubungkan nilai numerik dengan simbolisme budaya dalam penanggalan Jawa. Studi ini menunjukkan bahwa konsep modulo digunakan tidak hanya sebagai alat matematis, tetapi juga sebagai panduan tradisional yang mencerminkan harmoni antara kepercayaan dan praktik sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu juru kunci, menjelaskan bahwa penerapan perhitungan neptu yang dibagi dengan 7 akan menghasilkan sisa. Setiap sisa hasil bagi memiliki arti khusus, seperti yang dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Makna Hasil Modulo 7

Sisa Modulo 7	Makna	Interpretasi
1 (<i>siji</i>)	<i>Dadi</i>	Pasangan akan bersatu dan hidup harmonis. Meskipun tidak selalu luar biasa, hubungan ini dianggap stabil.
2 (<i>loro</i>)	<i>Jodo</i>	Ada kemungkinan untuk berjodoh. Pasangan ini memiliki peluang baik untuk membangun hubungan yang positif.

3 (<i>telu</i>)	<i>Padu</i>	Pasangan berpotensi mengalami konflik atau perselisihan. Ini menandakan bahwa mereka mungkin harus bekerja keras untuk menjaga keharmonisan.	ketidakbahagiaan. Ini merupakan peringatan untuk pasangan agar lebih berhati-hati.
4 (<i>papat</i>)	<i>Pegat</i>	Menunjukkan kemungkinan perpisahan atau perceraian. Pasangan yang mendapatkan hasil ini diharapkan lebih waspada terhadap tantangan dalam hubungan mereka.	
5 (<i>lima</i>)	<i>Mati</i>	Menandakan bahwa hubungan tidak akan bertahan atau berakhir dengan	

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gunung Srandil di Kabupaten Cilacap bukan hanya sekadar situs spiritual, tetapi juga merupakan tempat yang kaya akan tradisi budaya yang berhubungan erat dengan konsep etnomatematika. Perhitungan neptu yang digunakan dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual di Gunung Srandil mencerminkan bagaimana masyarakat lokal menggabungkan kearifan budaya dan prinsip matematika untuk menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Ritual-ritual yang dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, dan Minggu Wage, menggunakan pola angka seperti 11 dan 40 yang memiliki makna simbolis dan spiritual, sehingga dipercaya dapat membuka energi positif dan mendukung keberhasilan ritual. Selain itu, perhitungan neptu juga diterapkan dalam penentuan

Sebagai contoh, jika jumlah neptu dari kedua pasangan adalah 22, maka perhitungan $22 \bmod 7$ menghasilkan sisa 1. Menurut tradisi, sisa 1 diartikan sebagai *dadi* atau “jadi”, yang bermakna bahwa pasangan tersebut akan bersatu atau berjodoh. Tradisi ini mengajarkan bahwa kehidupan pernikahan dipengaruhi oleh kekuatan yang dapat dipahami melalui hitungan waktu dan hari kelahiran. Dengan menghitung neptu menggunakan konsep modulo, masyarakat Jawa berupaya mendapatkan petunjuk tentang potensi harmonis atau tantangan dalam hubungan pernikahan.

kecocokan jodoh, di mana hasil perhitungan menggunakan konsep matematika, yakni modulo 7. Hasil dari perhitungan tersebut memiliki makna yang dianggap memberikan petunjuk tentang potensi keharmonisan atau tantangan dalam hubungan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep neptu tidak hanya menjadi alat untuk membaca waktu yang tepat, tetapi juga berfungsi sebagai panduan kehidupan yang menghubungkan aspek sosial, spiritual, dan budaya, sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Para juru kunci sebagai tokoh spiritual di Gunung Srandil, memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Tidak hanya mengarahkan ritual, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap langkah dan simbolisme ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L. O., Sunardi, S., & Susanto, S. (2016). *Etnomatematika pada Penanggalan Jawa terkait Aritmetika di Desa Yosomulyo.*

- Kadikma, 7(1), 23–33.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/kdma.v7i1.5465>
- Alangui, W. V. (2010). *STONE WALLS AND WATER FLOWS: Interrogating Cultural Practice and Mathematics* [The University of Auckland].
<https://researchspace.auckland.ac.nz/handle/2292/5732>.
- Aulia, L., & Rista, L. (2019). Identifikasi Konsep Matematika Melalui Aktivitas Etnomatematika Petani Sawah. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 2(2), 110–117.
<https://doi.org/10.31539/judika.v2i2.857>
- Darmayasa, J. B., Wahyudin, W., & Mulyana, T. (2019). Ethnomathematics: Predicting the Average Height of the Bali Mula Ancestors using Linear Regression. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 8(1), 1–8.
<https://doi.org/10.25273/jipm.v8i1.3863>
- Fitriani, I. A., Somatanaya, A. A. G., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2019). Etnomatematika: Sistem Operasi Bilangan pada Aktivitas Masyarakat Jawa. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2), 94–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jarme.v1i2.779>
- Kirana, A., Ihsanudin, I., & Khaerunnisa, E. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Anyaman Topi Bambu Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 17(1), 40–46.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v17i1.28399>
- Mardiyana, E., Dienaputra, R. D., Yuliawati, A. K., Novianti, E., & Khadijah, U. L. S. (2021). Potensi Wisata Religi Serta Makna Ziarah di Gunung Srandil Kabupaten Cilacap. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2263–2272.
- Marsigit, M. (2016). Pembelajaran Matematika dalam Perspektif Kekinian. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 132–141.
- Peni, N. R. N., & Baba, T. (2019). Consideration of Curriculum Approaches of Employing Ethnomathematics in Mathematics Classroom. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032125>
- Prahmana, R. C. I., Yunianto, W., Rosa, M., & Orey, D. C. (2021). Ethnomathematics: Pranatamangsa System and The Birth-death Ceremonial in Yogyakarta. *Journal on Mathematics Education*, 12(1), 93–112.
<https://doi.org/10.22342/JME.12.1.11745.93-112>
- Sudihartinih, E. (2020). Ethnomathematics in Measuring Rice Field Areas in One of The Areas in Indramayu. *Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 1–11.
<https://doi.org/10.33477/mp.v8i1.1183>
- Sukrawati, N. M., & Putri, N. K. A. K. (2021). Mendidik Kesadaran Individu Berdasarkan Wariga Belog:(Membangun Relasi Harmonis Manusia Dengan Alam).

Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 21(2), 87–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v21i2.2134>

Supriadi, S., Susilawati, S., & Tristyanto, B. (2019). Ethnomathematics in mathematics, social and physical education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012126>

Suraida, S., Supandi, S., & Prasetyowati, D. (2019). Etnomatematika pada Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Jawa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 172–176.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4464>

Susilo, B. E., & Widodo, S. A. (2018). Kajian Etnomatematika Dan Jati Diri Bangsa. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(2), 121–128.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30738/indomath.v1i2.2886>

Utami, N. W., Sayuti, S. A., & Jailani, J. (2022). An Ethnomathematics Study on the Javanese Astrology. *Indonesian Journal of Ethnomathematics*, 1(1), 43–54.
<https://doi.org/10.48135/ije.v1i1.43-54>

Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>

Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 9(2), 87–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/djs.v9i2.3747>